



# VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA

ISSN: 3025-1923

VOLUME 3 NOMOR 3 DESEMBER 2025

## **Subversi Naratif Paulus di Areopagus (Kisah Para Rasul 17:22–31): Kerangka Apologetika Kontekstual untuk Era Digital**

**Srifika Paraso<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam  
[srifikabahewaparaso@gmail.com](mailto:srifikabahewaparaso@gmail.com)

**Elkria Juanta<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

**Abstract:** *The pluralist digital age presents a fundamental challenge to Christian apologetics, demanding a model that goes beyond traditional propositional argumentation. The epistemological environment of the internet, characterized by a thirst for novelty, flat authority, and fragmented personal narratives, often renders classical apologetic approaches ineffective. This study aims to construct a contextually relevant model of apologetics by performing a narrative exegesis of Paul's speech on the Areopagus in Acts 17:22–31. Using a qualitative method based on narrative criticism, this study analyzes the rhetorical and theological strategies used by Paul as described by Luke. The results of the study show that Paul did not simply accommodate or confront Hellenistic philosophy, but applied the strategy of "Narrative Subversion" to enter the mindset of his audience, retelling their narrative from within, and offering it to the truth of the Gospel. The results obtained from this study are that the "Areopagus Model", which is based on the strategy of Narrative subversion, is based on four principles: passionate engagement, identification of an altar to a God unknown in culture, and dialogical posture. This model offers a powerful framework for contemporary apologetics, capable of meaningfully interacting with digital culture without compromising the core of the Christian message.*

**Keywords:** *Christian Apologetics; Narrative Subversion; Areopagus Model; Acts 17; Digital Age*

**Abstrak:** Era digital pluralis menghadirkan tantangan fundamental bagi apologetika Kristen, menuntut model yang melampaui argumentasi proposisional tradisional. Lingkungan *epistemologis internet*, yang ditandai dengan kehausan akan hal baru, otoritas yang datar, dan narasi pribadi yang terfragmentasi, sering kali membuat pendekatan apologetika klasik menjadi tidak efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi model apologetika yang relevan secara kontekstual dengan melakukan eksegesis naratif

terhadap pidato Paulus di Areopagus dalam Kisah Para Rasul 17:22–31. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis kritik naratif, penelitian ini menganalisis strategi retorik dan teologis yang digunakan oleh Paulus sebagaimana digambarkan oleh Lukas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus tidak sekadar mengakomodasi atau mengkonfrontasi filsafat Helenistik, melainkan menerapkan strategi “*Subversi Naratif*” memasuki kerangka berpikir audiensnya, menceritakan ulang narasi mereka dari dalam, dan menawarkannya bagi kebenaran Injil. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa “*Model Areopagus*” yang berlandaskan strategi subversi Naratif, didasarkan pada empat prinsip: keterlibatan berbelas kasih, identifikasi altar bagi Tuhan yang tidak dikenal dalam budaya, dan postur dialogis. Model ini menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk apologetika kontemporer, yang mampu berinteraksi secara bermakna dengan budaya digital tanpa mengkompromikan inti pesan Kristen.

**Kata Kunci:** Apologetika Kristen; Subversi Naratif; Model Areopagus; Kisah Para Rasul 17; Era Digital

## Pendahuluan

Pidato Rasul Paulus di Areopagus, sebagaimana tercantum dalam Kisah Para Rasul 17, sejak lama menjadi pusat perdebatan teologis dan misiologis serta merupakan salah satu perikop yang paling intens dikaji dalam kitab Kisah Para Rasul. Secara historis, penafsiran terhadap pidato ini terbagi dan terpolarisasi ke dalam beberapa aliran utama, sehingga para penafsir mengambil arah pemahaman yang berbeda-beda dan sering kali saling bertentangan tentang asal, tujuan, dan maknanya.<sup>1</sup>

Salah satu tokoh sentral dalam perdebatan tersebut, Martin Dibelius, membaca pidato itu sebagai sebuah khotbah Helenistik, yaitu suatu upaya untuk menyesuaikan dan mengakomodasi bentuk serta isi pidato dengan tradisi filsafat Yunani, terutama Stoisisme, suatu pendekatan yang menurutnya berpotensi mengaburkan atau bahkan mengorbankan substansi pesan alkitabiah yang terkandung di dalamnya.<sup>2</sup> Sebaliknya, teolog-teolog seperti Cornelius Van Til dan F. F. Bruce membaca pidato itu sebagai sebuah konfrontasi yang sepenuhnya antitesis terhadap Helenisme, yang menegaskan ketidaksesuaian mendasar antara pemikiran Yunani dan kebenaran Kristen.<sup>3</sup> Pendapat ketiga, yang kerap disebut sebagai pandangan eksperimen yang gagal, menilai pidato tersebut sebagai sebuah

---

<sup>1</sup> JOSHUA W. JIPP, “Paul’s Areopagus Speech of Acts 17:16—34 as Both Critique and Propaganda,” *Journal of Biblical Literature* 131, no. 3 (2012): 567, <https://doi.org/10.2307/23488255>.

<sup>2</sup> Martin Dibelius, *Studies in the Acts of the Apostles*, ed. Heinrich Greeven (London: SCM PRESS, 1999). 138-185

<sup>3</sup> R.F. Bhanu Viktorahadi, “Kornelius, Sang Pribadi Transisi Sebagai Tawaran Model Dialog,” *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 2, no. 2 (2020): 3–20, <https://doi.org/10.47025/fer.v2i2.23>.

kegagalan apologetis, yang tampak dari sedikitnya jumlah orang yang bertobat, menurut perspektif ini, Paulus kemudian meninggalkan metode tersebut dalam pelayanan-pelayanan selanjutnya. Namun, dalam studi kontemporer yang lebih dominan, pidato ini dipandang sebagai model utama kontekstualisasi Injil, para sarjana dalam aliran ini berargumen bahwa pidato tersebut melegitimasi penggunaan teologi natural dan upaya pencarian titik temu budaya sebagai jembatan bagi pemberitaan Injil.<sup>4</sup> Perdebatan yang berkelanjutan ini, antara akomodasi dan konfrontasi, kegagalan dan keberhasilan, mencerminkan ketegangan yang dihadapi para apologet kontemporer ketika mereka berusaha mempertahankan kesetiaan terhadap Injil sambil berkomunikasi secara efektif dalam konteks budaya yang berbeda. Di tengah perdebatan ini, pendekatan baru seperti subversi naratif, di mana narasi budaya audiens direinterpretasi secara halus untuk mengungkap kebenaran Injil, menawarkan lensa segar yang bisa menyatukan elemen-elemen konfrontatif dan kontekstual, dengan menekankan bagaimana cerita dan retorika dapat membalikkan asumsi budaya tanpa mengorbankan inti pesan.<sup>5</sup>

Meskipun sejumlah sarjana, termasuk Ben Witherington III dan N.T. Wright, telah menganalisis pidato Paulus di Areopagus sebagai suatu model apologetika, terdapat kekosongan penelitian yang signifikan dalam penerapan metode eksegesis naratif secara ketat untuk mengaitkan strategi sastra dan retorika perikop tersebut secara langsung dengan logika budaya khas era digital. Sebagian besar kajian hingga kini cenderung menitikberatkan perhatian pada legitimasi teologis dari pendekatan Paulus atau pada akurasi faktual dan historis peristiwa itu, namun relatif sedikit yang menggali secara mendalam bagaimana narasi yang disusun oleh Lukas sendiri, melalui cara ia membentuk tokoh-tokohnya, merancang latar tempat dan suasana, serta menyusun struktur alur cerita, secara aktif membingkai dan menghadirkan pidato itu sebagai suatu paradigma atau pola untuk berinteraksi dengan audiens yang bersikap skeptis dan berasal dari latar belakang kepercayaan yang beragam.<sup>6</sup>

Pendekatan *subversi naratif* ini, yang mengisyaratkan reinterpretasi cerita budaya untuk mengungkap kebenaran yang lebih dalam, belum dieksplorasi secara mendalam

---

<sup>4</sup> Dean Flemming, "Contextualizing the Gospel in Athens: Paul's Areopagus Address as a Paradigm for Missionary Communication," *Missiology: An International Review* 30, no. 2 (April 1, 2002): 199-214, <https://doi.org/10.1177/009182960203000206>.

<sup>5</sup> Cedric LeMar Thomas, "LIVING A BETTER STORY: THE LIVED NARRATIVE APOLOGETIC IN THE BOOK OF ACTS" (Liberty University, 2024), 120-130. <https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=6514&context=doctoral>.

<sup>6</sup> Andries G. van Aarde, "Reading the Areopagus Speech in Acts 17 from the Perspective of Sacral Manumission of Slaves in Ancient Greece," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 47, no. 1 (February 17, 2017): 47-58, <https://doi.org/10.1177/0146107916682198>.

sebagai jembatan antara perdebatan tradisional dan aplikasi kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merajut sebuah jembatan metodologis, yaitu dengan menerapkan pendekatan kritik naratif untuk membaca Kisah Para Rasul 17 bukan sekadar sebagai laporan historis semata, melainkan sebagai suatu model pedagogis yang dengan sengaja dibentuk oleh narator tersirat, Lukas, untuk membimbing dan membentuk respons para pembacanya.<sup>7</sup> Penelitian ini mengalihkan perhatian dari pertanyaan Apakah Paulus berhasil kepada pertanyaan Bagaimanakah narasi Lukas menyajikan perjumpaan ini sebagai paradigma untuk berinteraksi dengan budaya yang dipenuhi rasa ingin baru dan resisten terhadap otoritas tradisional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengekstraksi prinsip-prinsip apologetika dari struktur naratif teks itu sendiri dan menerapkannya pada tantangan-tantangan spesifik yang ditimbulkan oleh agora digital.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana eksegesis naratif terhadap Kisah Para Rasul 17:22–31 dapat dikembangkan menjadi suatu model apologetika yang relevan dan efektif bagi era digital yang pluralis. Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini meliputi: *Pertama*, melakukan analisis terhadap pidato Paulus di Areopagus melalui metode eksegesis naratif, dengan penekanan pada elemen-elemen sastra seperti latar, karakterisasi, dan strategi retorik. *Kedua*, mengidentifikasi serta mengartikulasikan strategi teologis Paulus sebagai bentuk subversi naratif yang tercermin dalam interaksinya dengan dan reinterpretasinya terhadap narasi budaya audiens. *Ketiga*, menyusun Model Areopagus sebagai kerangka konseptual bagi praktik apologetika dalam konteks digital kontemporer.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan fokus pada metode Eksegesis Naratif, yang dikenal pula sebagai kritik naratif.<sup>9</sup> Metode ini merupakan pendekatan sastra terhadap teks Alkitab yang memandang narasi sebagai suatu kesatuan yang koheren dan bertujuan. Berbeda dengan pendekatan historis-kritis yang kerap menganalisis teks untuk mengidentifikasi sumber-sumber hipotetisnya, kritik naratif menitikberatkan pada bentuk akhir teks kanonik sebagaimana adanya, guna memahami

---

<sup>7</sup> Herry Susanto, "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 2, 2019): 35, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/298>.

<sup>8</sup> Keith Plummer, "Apologetics in a Digital Age - Apologetics," last modified 2023, <https://www.namb.net/apologetics/resource/apologetics-in-a-digital-age/>.

<sup>9</sup> Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Diskursus Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 29–55.

bagaimana narasi itu sendiri membentuk makna.<sup>10</sup> Analisis diarahkan pada pemahaman perspektif “penulis tersirat” (*implied author*) yang dalam hal ini Lukas dan serta pengaruh yang diharapkan narasi tersebut terhadap “pembaca tersirat” (*implied reader*). Tujuan utamanya adalah menggali makna yang hendak disampaikan penulis melalui pilihan-pilihan sastranya. Perhatian khusus diberikan kepada elemen-elemen naratif seperti alur (*plot*), karakterisasi, latar (*setting*), dan strategi retorik yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan teologis. Metode ini secara sadar menegaskan dirinya sebagai bentuk eksegesis dan proses “menarik makna keluar dari” teks dan secara tegas menolak eisegesis, yakni praktik “memasukkan makna ke dalam” teks tanpa dukungan bukti tekstual.<sup>11</sup>

Untuk menerapkan Eksegesis Naratif secara operasional pada perikop Kisah Para Rasul 17:22–31, penelitian ini mengikuti langkah-langkah sistematis yang dimulai dengan identifikasi *penulis tersirat* dan *pembaca tersirat*.<sup>12</sup> Penulis tersirat diidentifikasi sebagai Lukas, yang digambarkan melalui analisis keseluruhan narasi Kisah Para Rasul sebagai narator yang sengaja membentuk cerita untuk menekankan tema penebusan universal Injil, dengan bukti dari pilihan kata-kata seperti penggunaan bahasa Yunani yang halus dan referensi budaya Athena untuk membangun kredibilitas teologis. Pembaca tersirat, di sisi lain, direkonstruksi sebagai audiens ideal yang memiliki pengetahuan tentang konteks Yunani-Romawi, seperti filsafat *Stoik* dan *Epikurean*, namun terbuka terhadap pesan Kristen, sebagaimana tersirat dari asumsi narasi bahwa pembaca akan mengenali kontras antara politeisme Athena dan monoteisme Kristen tanpa penjelasan eksplisit.<sup>13</sup>

Langkah selanjutnya melibatkan analisis elemen-elemen naratif secara mendalam: alur diuraikan melalui urutan peristiwa dari pengamatan Paulus terhadap altar kepada Allah yang tidak dikenal hingga klimaks pidato yang mengarah pada panggilan pertobatan, yang menunjukkan struktur progresif yang membangun ketegangan teologis; karakterisasi Paulus digali sebagai figur apologet yang adaptif dan subversif, yang direpresentasikan melalui dialognya yang memanfaatkan elemen budaya lokal untuk membalikkan asumsi audiens, seperti mengubah konsep *Stoik* tentang dewa menjadi wahyu Kristen; latar *Athena* (*Areopagus* sebagai *agora filsafat*) dianalisis sebagai simbol resistensi budaya terhadap

---

<sup>10</sup> Richard PoEh, “APRESIASI KARYA SASTRA MELALUI NARASI BESAR ALKITAB: SEBUAH PENERAPAN WAWASAN DUNIA KRISTEN,” *JURNAL KADESI* 6, no. 1 (2023): 61–90.

<sup>11</sup> James L. Resseguie, “A Glossary of New Testament Narrative Criticism with Illustrations,” *Religions* 10, no. 3 (March 21, 2019): 217, <https://doi.org/10.3390/rel10030217>.

<sup>12</sup> Patrick Gray, “Implied Audiences in the Areopagus Narrative,” *Tyndale Bulletin* 55, no. 2 (2004): 208–209.

<sup>13</sup> Philip J. Luca, “Paul’s Contextualization of the Gospel before the Areopagus in Acts 17” (Liberty University, 2023). 76-77

otoritas tunggal, yang mencerminkan paralel dengan era digital yang pluralis; serta strategi retorik seperti kutipan puisi Yunani (misalnya, dari Aratus dan Cleanthes) dieksplorasi sebagai alat untuk “subversi naratif”, di mana Paulus mereinterpretasi narasi budaya audiens untuk mengungkap kebenaran Injil tanpa konfrontasi langsung.<sup>14</sup> Analisis ini secara langsung membantu mengekstrak prinsip “subversi naratif” yaitu proses reinterpretasi cerita budaya untuk menantang dan mentransformasi pandangan dunia dengan menunjukkan bagaimana Paulus menggunakan elemen-elemen tersebut untuk membalikkan narasi politeistik Athena menjadi panggilan kepada Allah yang sejati. Hasil ekstraksi ini kemudian dirumuskan menjadi “Model Areopagus”, sebuah kerangka konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut untuk praktik apologetika digital, seperti adaptasi narasi online yang fragmentaris menjadi pesan Injil yang koheren, sehingga menghubungkan metode analisis dengan aplikasi praktis di era kontemporer.<sup>15</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Eksegesis Naratif: Pidato Paulus sebagai Subversi Naratif

#### *Setting Panggung di Athena: Agora Kehausan akan Hal Baru*

Analisis naratif atas Kisah Para Rasul 17 sebaiknya dimulai dengan pemahaman cermat tentang bagaimana Lukas, sebagai narator, menyusun panggung. Dalam ayat 16–21 Lukas tidak sekadar menggambarkan Athena sebagai sebuah kota yang dipenuhi berhala dan yang, menurut teks, “membuat hati Paulus sangat sedih” melainkan juga secara tegas mengkarakterisasikannya sebagai pusat intelektual yang dicirikan oleh obsesi terhadap kebaruan. Lukas menyisipkan sebuah catatan editorial penting: Adapun orang-orang Athena dan orang-orang asing yang tinggal di situ tidak mempunyai waktu untuk sesuatu selain untuk mengatakan atau mendengar segala sesuatu yang baru (Kisah. 17:21).<sup>16</sup> Konstruksi naratif yang dilakukan Lukas di sini memiliki arti yang sangat penting. Dengan cara yang efektif ia menggambarkan Athena sebagai semacam gambaran langsung dari ekonomi perhatian digital masa kini dan sebuah ruang publik yang dipenuhi oleh aliran

---

<sup>14</sup> Hildegardis Dyna R D, Yonas PAP, and Simon Simon, “Strategi Penginjilan Yang Aplikatif Pada Masyarakat Penganut Politeisme Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34,” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (January 26, 2024): 127–141, <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/77>.

<sup>15</sup> Kristiana Anik and Joko Santoso, “Kajian Naratif Kehidupan Rasul Paulus,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 11, no. 1 (July 1, 2022): 185–200, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/121>.

<sup>16</sup> Hendra Aritonang, “Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34,” *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (2024): 71–80.

konten yang stabil dan cepat berubah, sehingga menumbuhkan kecenderungan untuk menjadi tidak sabar terhadap apa pun yang tidak langsung memberikan rangsangan atau sensasi. Pertemuan Paulus dengan para filsuf di kota itu jauh melampaui suasana diskusi ringan di warung kopi; ia dibawa ke *Areopagus*, lembaga yang berfungsi sebagai pengadilan tinggi Athena dan yang memegang wewenang untuk menilai dan mengatur pengenalan apa yang mereka sebut sebagai dewa-dewa asing.<sup>17</sup>

Keberadaan dialog itu dalam kerangka semi-yudisial semacam ini menambahkan lapisan ketegangan yang nyata dan sekaligus menyoroti bagaimana pesan Paulus tampak sebagai sesuatu yang kontra-budaya dan sesuatu yang bisa dianggap mengancam atau subversif terhadap susunan sosial dan praktik keagamaan yang sudah mapan. Karena itu, Lukas menyusun sebuah skenario di mana penyampaian Injil bukan hanya harus berhadapan dengan keberagaman agama yang ada, tetapi juga harus berhadapan dengan sebuah budaya yang terobsesi pada kebaruan dan yang cenderung curiga terhadap klaim-klaim yang berasal dari luar.<sup>18</sup>

### ***Strategi Subversif Paulus: Masuk, Menceritakan Ulang, Menawan***

Dalam kerangka yang dibangun oleh Lukas, cara Paulus berapologetika paling tepat dikategorikan sebagai *apologetika subversif*. Pendekatan ini bukan sekadar bersikap konfrontatif secara langsung maupun menyerah pada akomodasi total terhadap narasi lawan, melainkan sebuah strategi yang halus dan terstruktur dalam tiga tahap: pertama, memasuki dan menempatkan diri di dalam narasi pihak lain; kedua, mengisahkan ulang narasi itu dengan memakai paradigma baru yang mengubah maknanya; dan ketiga, pada akhirnya merebut atau menawan narasi tersebut sehingga dipakai untuk memperkenalkan dan memperkuat pesan Injil.<sup>19</sup> Untuk mengilustrasikan proses ini secara visual, strategi subversif Paulus dapat digambarkan melalui diagram alir sederhana yang dinamis: Mulai dari kotak awal berlabel “Memasuki Narasi” (dengan panah mengarah ke kanan), diikuti kotak “Menceritakan Ulang Narasi” (panah berlanjut), dan berakhir pada kotak “Menawan

---

<sup>17</sup> Paisal, Lusiana, and Eron Mangatas Siregar, “Dialog Antaragama Berdasarkan Studi Alkitab Kisah Para Rasul 17:22-34,” *Jurnal Kala Nea* 5, no. 2 (January 6, 2025): 124–140, <https://jurnal.sttimanuelsintang.ac.id/index.php/kalanea/article/view/154>.

<sup>18</sup> Paisal, Lusiana, and Siregar, “Dialog Antaragama Berdasarkan Studi Alkitab Kisah Para Rasul 17:22-34.”

<sup>19</sup> Andry Setiawan, “Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 61–80, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.306>.

Narasi” (dengan ikon akhir berupa simbol Injil).<sup>20</sup> Dimana setiap kotak dilengkapi dengan ikon sederhana itu seperti pintu masuk untuk tahap pertama, pena menulis ulang untuk tahap kedua, dan rantai yang putus untuk tahap ketiga, itu sehingga pembaca dapat memahami alur proses apologetika secara instan melalui infografis ini, menggantikan tabel perbandingan statis dengan representasi yang lebih mengalir dan mudah dicerna.

**Langkah 1: Memasuki Narasi Stoa.** Paulus membuka pembicaraannya dengan terlebih dahulu membangun landasan bersama (*common ground*). Ia menerapkan strategi retorika klasik yang dikenal sebagai *captatio benevolentiae* dan upaya untuk merebut niat baik dan simpati *audiens* dengan memberi pujian atas religiositas mereka: “Hai orang-orang Athena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa” (ayat. 22).<sup>21</sup> Selanjutnya ia memanfaatkan sebuah artefak budaya yang ada dalam lanskap keagamaan kota itu dan *Mezbah bagi Allah yang Tidak Dikenal* dan sebagai jembatan retorik, yaitu titik perjumpaan yang relevan dalam pengalaman religius mereka sendiri. Dari pijakan tersebut ia mengemukakan gagasan-gagasan yang resonan dengan pemikiran Stoa, menegaskan bahwa Tuhan adalah Pencipta yang tidak berdiam di kuil-kuil buatan manusia dan yang tidak bergantung pada pelayanan dari tangan manusia.<sup>22</sup> Dengan cara demikian Paulus memperlihatkan pemahaman dan penghargaan terhadap pencarian spiritual mereka, sehingga ia memperoleh kredibilitas dan hak untuk didengarkan.

**Langkah 2: Menceritakan Ulang Narasi.** Setelah menempatkan dirinya ke dalam pola pikir yang mereka pegang, Paulus dengan cara yang halus dan bertahap mulai menggeser dasar-dasar narasi yang mereka anut. Kaum Stoa memegang teguh keyakinan tentang persaudaraan universal yang berakar pada suatu prinsip kosmik dan ilahi yang sama dan yang mereka sebut *Logos*.<sup>23</sup> Paulus tidak menolak gagasan persatuan itu; ia justru mengambil gagasan persatuan manusia tersebut tetapi kemudian menyusunnya kembali di atas landasan yang berbeda: ia menegaskan bahwa Tuhan telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dari satu orang saja (ayat. 26).

---

<sup>20</sup> Djonny Pabisa and Eunike Pratiwi, “Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus Dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 89–108, <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.216>.

<sup>21</sup> Doni Heryanto and Wempi Sawaki, “Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua,” *Kurios* 6, no. 2 (November 2, 2020): 320–322, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.213>.

<sup>22</sup> Heryanto and Sawaki, “Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua.”

<sup>23</sup> KY Keldie Paroschi Wilmore, “ON GOD ’ S SIDE OF HISTORY : TIME AND APOCALYPTIC HISTORY IN PAUL ’ S SPEECH AT THE AREOPAGUS,” *Andrews University Seminary Studies (AUSS)* 59, no. 2 (2022): 227–250.

Rujukan pada “satu orang” ini, yang secara implisit merujuk kepada Adam, secara subversif memindahkan asal-usul persatuan manusia dari sebuah prinsip filosofis yang impersonal ke sebuah tindakan penciptaan yang bersifat historis dan dilakukan oleh Pribadi yang berdaulat.<sup>24</sup> Demikian pula, Paulus bahkan mengutip seorang penyair yang dihormati di antara mereka, *Aratus* (Sebab kita ini dari keturunan Allah juga), namun ia segera membalikkan penggunaan kutipan itu: bukan untuk mengukuhkan praktik dan simbol keagamaan mereka, melainkan untuk menegaskan bahwa klaim-klaim tersebut tidak dapat dijadikan dasar pembenaran bagi penyembahan berhala yang melingkupi budaya mereka (ayat. 29).<sup>25</sup> Dengan cara demikian, ia mengambil bahasa dan ungkapan yang familiar bagi mereka tetapi mengisi kembali kata-kata itu dengan makna teologis yang baru dan bertentangan dengan praktik yang mereka anggap wajar.

**Langkah 3: Menawan Narasi.** Klimaks pidato Paulus (ayat. 30-31) secara tuntas meruntuhkan pandangan Stoa yang memandang sejarah sebagai siklus yang berulang dan takdir yang bersifat impersonal. Pada saat itu ia memperkenalkan tiga gagasan yang benar-benar asing bagi pemikiran Yunani.<sup>26</sup> *Pertama*, pertobatan: sebuah seruan untuk melakukan pembalikan moral dan transformasi rohani yang nyata, bukan sekadar pencapaian pencerahan filosofis. *Kedua*, penghakiman terakhir: penetapan adanya “suatu hari” tertentu di masa depan ketika segala sesuatu akan dinilai, sehingga menggantikan takdir buta dengan akuntabilitas pribadi di hadapan Hakim yang adil. *Ketiga* yang paling mengejutkan bagi pikiran Yunani yang memuliakan jiwa abadi di atas tubuh fana itu adalah doktrin tentang kebangkitan orang mati. Inilah bukti yang Allah sajikan, yang berpusat pada “seorang yang telah ditentukan-Nya”. Pada titik inilah narasi Stoa tidak lagi sekadar diceritakan ulang; ia ditangkap, diubah, dan ditundukkan kepada metanarasi Kristen tentang penciptaan, penghakiman, dan penebusan dalam Kristus.

Untuk memvisualisasikan strategi ini, perbandingan antara tema-tema filosofis Stoa dan subversi naratif Paulus dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tema Filosofis Stoa	Pernyataan Paulus (Kisah Para Rasul 17)	Subversi Naratif Kristen
---------------------	---	--------------------------

<sup>24</sup> Heryanto and Sawaki, “Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua.” 319-320

<sup>25</sup> Panjhi Sugiono, “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 7, 2020): 91-93, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/492>.

<sup>26</sup> Sugiono, “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.” 96-

Keberadaan Tuhan yang Transenden	Allah yang telah menjadikan bumi... tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia" (ayat. 24)	<b>Premis Bersama:</b> Tuhan itu transenden. <b>Subversi:</b> Tuhan ini bukanlah kekuatan kosmik yang impersonal, melainkan Pencipta pribadi dan Tuhan atas langit dan bumi.
Tuhan yang Mencukupi Diri-Nya	"...juga tidak dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah Ia kekurangan apa-apa" (ayat. 25)	<b>Premis Bersama:</b> Tuhan itu mandiri. <b>Subversi:</b> Kemandirian ini bukanlah sikap menyendiri; Ia adalah Pemberi aktif " <i>hidup dan nafas dan segala sesuatu.</i> "
Persaudaraan Universal	"Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia" (ayat. 26)	<b>Konsep Bersama:</b> Kesatuan manusia. <b>Subversi:</b> Kesatuan bukan berasal dari percikan ilahi Logos yang sama, melainkan dari asal-usul yang sama dalam satu nenek moyang ciptaan (Adam) di bawah satu Pencipta yang berdaulat.
Kedaulatan Ilahi (Takdir)	"...dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka" (ayat. 26)	<b>Konsep Bersama:</b> Tatanan ilahi. <b>Subversi:</b> Ini bukanlah Takdir yang impersonal ( <i>heimarmene</i> ), melainkan rencana yang bertujuan dari Allah pribadi yang berkeinginan untuk dicari dan ditemukan.
Kedekatan Ilahi ( <i>Imanensi</i> )	'Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada'..." (ayat. 28)	<b>Bahasa Bersama</b> (Kutipan Puitis): Tuhan itu dekat. <b>Subversi:</b> Kedekatan ini bukanlah <i>panteistik</i> (Tuhan adalah segalanya),

		melainkan relasional (kita ada di dalam Dia sebagai makhluk yang bergantung). Hal ini tidak mengarah pada pendewaan diri, melainkan pada penolakan berhala buatan manusia.
--	--	--

**Model Areopagus untuk Apologetika di Agora Digital**

***Dari Areopagus ke Agora Digital: Analogi Kontekstual***

Analisis naratif yang telah disajikan menyingkap adanya kesamaan yang mencolok antara situasi yang dihadapi Paulus di Athena dan problematika yang kini harus dihadapi oleh para apologet di panggung agora digital.<sup>27</sup> Kecenderungan orang-orang Athena yang tergila-gila pada “segala sesuatu yang baru” sejatinya *beresonansi* dengan logika ekonomi perhatian di dunia *maya*, sebuah ekosistem yang menuntut arus konten baru tanpa henti dan yang menempatkan nilai kebaruan di atas ketajaman atau kedalaman analisis. Keragaman aliran pemikiran di kalangan *Stoa* dan *Epikuros* serupa dengan pluralisme ideologis dan ragam pandangan dunia yang nyaris tak terbatas yang tersebar di internet. Gambaran Areopagus sebagai arena publik tempat otoritas dipertanyakan dan klaim-klaim kebenaran diuji sebanding dengan karakter platform media sosial masa kini yang bersifat datar, penuh percakapan, dan kerap bermusuhan, di mana klaim otoritatif mudah ditolak demi narasi-narasi pribadi.<sup>28</sup> Dalam kedua ranah itu, ada sebuah pesan yang mengaku dan memuat kebenaran universal yang menuntut komitmen eksklusif hampir selalu menghadapi penolakan dan resistensi yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan dan strategi Paulus muncul sebagai suatu cetak biru yang relevansinya tetap tinggi bagi mereka yang

---

<sup>27</sup> Heryanto and Sawaki, “Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua.”

<sup>28</sup> Wulan Agung Anatje Ivone Sherly Lumantow, “Orang Kristen Dalam Sinergi Penginjilan Digital Di Era Disrupsi,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 8–13, <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>.

berusaha menyampaikan klaim-klaim kebenaran di tengah lanskap komunikasi kontemporer yang demikian kompleks.

## ***Prinsip-prinsip Model Areopagus***

Dari pembacaan naratif terhadap pidato Paulus, dapat dirumuskan empat prinsip operasional yang menjadi kerangka "*Model Areopagus*" untuk praktik apologetika masa kini dalam *lanskap digital*.

*Mengutamakan Keterlibatan yang Dilandasi Belas Kasih, Bukan Sikap Penghakiman.* Lukas membuka kisah dengan menegaskan bahwa roh Paulus merasa "sangat sedih" atau tergugah oleh praktik penyembahan berhala yang ia saksikan di Athena. Karakterisasi ini secara eksplisit memvalidasi prinsip pertama Model Areopagus, karena "kesedihan" Paulus bukanlah sikap superioritas atau penghakiman jauh, melainkan dorongan belas kasih yang mendorong keterlibatan langsung ini merupakan sebuah respons emosional yang mengubah rasa jengkel menjadi aksi dialogis penuh hormat, sehingga koneksi antara teks Alkitab dan model konseptual menjadi lebih tak terbantahkan.<sup>29</sup> Model ini menyerukan kepada para apologet agar mengalihkan rasa jengkel atau ketidaksukaan pribadi terhadap aspek-aspek budaya menjadi upaya dialog publik yang bersikap lemah lembut dan penuh hormat (1 Petrus. 3:15). Secara praktis, pendekatan ini menekankan pentingnya mendengarkan sebelum berbicara, berusaha memahami konteks dan perspektif orang lain sebelum mengkritik, serta memperlakukan individu nyata di balik *avatar* dan identitas digital dengan penghargaan terhadap kemanusiaan mereka.

*Menemukan "Altar bagi Tuhan yang Tidak Dikenal."* Paulus tidak memulai dari spekulasi teologis yang abstrak, melainkan dari pengamatan nyata terhadap sebuah artefak budaya dan sebuah mezbah yang ditemukannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. *Model Areopagus* menuntut bentuk eksegesis budaya yang serupa: suatu upaya cermat untuk mengidentifikasi "mezbah" masa kini.<sup>30</sup> Kerinduan yang mendalam, kecemasan yang melingkupi banyak orang, pencarian akan keadilan, krisis identitas, dan ketakutan akan ketiadaan makna adalah unsur-unsur yang menjiwai budaya digital. Entah itu terejawantah dalam narasi keadilan sosial, dalam gerakan yang mengangkat isu kesehatan mental, atau

---

<sup>29</sup> J. Andrew Cowan, "Paul and Socrates in Dialogue: Points of Contact between the Areopagus Speech and the Apology," *New Testament Studies* 67, no. 1 (January 15, 2021): 124-127, <https://doi.org/10.1017/S0028688520000223>.

<sup>30</sup> James W Ellis, "The Apostle Paul in Athens: 'An Unknown God,' Pagan Poetry, and Christian Contextualization," *Quest Journals Journal of Research in Humanities and Social Science* 11, no. 6 (2023): 2321-9467, [www.questjournals.org](http://www.questjournals.org).

dalam pencarian otentisitas, di sanalah titiktitik kontak itu muncul ketika kerinduan yang pada akhirnya hanya dapat dipenuhi oleh Tuhan yang mereka sembah tanpa menyadarinya.

*Menerapkan subversi naratif, bukan sekedar menyampaikan proposisi.* Dalam sebuah budaya di mana kebenaran seringkali dipahami sebagai narasi pribadi ini sering diungkapkan sebagai “kebenaran saya” dengan cara menyajikan serangkaian fakta proposisional saja biasanya kurang efektif. *Model Areopagus* menempatkan penceritaan yang kaya dan menyeluruh sebagai prioritas: bukan sekedar kebijakan argumen, melainkan kemampuan merangkai kisah yang lebih menarik dan memiliki daya tarik emosional serta intelektual. Pendekatan ini melibatkan diri dengan narasi-narasi budaya yang mendominasi, misalnya kisah tentang aktualisasi diri, kebebasan berekspresi, atau janji *utopia teknologi* — lalu membingkainya kembali di dalam *metanarasi* besar Alkitab tentang penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan.<sup>31</sup> Tujuannya bukan menolak seluruh narasi budaya secara total, melainkan menunjukkan bagaimana kerinduan-kerinduan yang diungkapkan oleh narasi itu sebenarnya menemukan pemenuhan yang sejati dan paling memadai dalam Injil.

*Mengelola otoritas yang datar dengan mengadopsi sikap dialogis.* Dalam budaya digital saat ini, klaim yang diproklamasikan secara hierarkis dari atas ke bawah cenderung ditolak atau diabaikan.<sup>32</sup> Dalam contoh klasik, Paulus tidak membuka pidatonya dengan sekedar menyatakan otoritasnya sebagai rasul; sebaliknya, ia memulai dengan sebuah pengamatan pengamat yang tampak: “Hai orang-orang Athena, aku lihat...”.<sup>33</sup> Ia kemudian bernalar secara sistematis, merujuk pada sumber-sumber dan keyakinan mereka, serta menyusun argumen demi argumen sebagai landasan sebelum menyampaikan klaim-klaim Injil yang bersifat tak dapat dinegosiasikan. Model komunikasi semacam ini mendorong postur dialogis yang menempatkan mendengarkan dan upaya meyakinkan sebagai pusat pendekatan dan bukan sebagai bentuk kompromi terhadap kebenaran, melainkan sebagai strategi komunikasi yang bijak dan kontekstual. Tujuannya adalah mendapatkan hak untuk didengar dalam ruang publik di mana perhatian menjadi komoditas yang langka dan kepercayaan harus diperoleh melalui tindakan, bukan dianggap otomatis.

---

<sup>31</sup> Brian Godawa, “Storytelling as Subversive Apologetics: A New View from the Hill in Acts 17,” *Christian Research Institute* (2025), <https://www.equip.org/articles/storytelling-as-subversive-apologetics-a-new-view-from-the-hill-in-acts-17/>.

<sup>32</sup> Jeffrey H. Mahan, “Christianity in the Digital Age: From Mastering New Tools to Understanding Emerging Cultures,” *Berkley Center for Religion* (2017), <https://berkeleycenter.georgetown.edu/responses/christianity-in-the-digital-age-from-mastering-new-tools-to-understanding-emerging-cultures>.

<sup>33</sup> “Paul the Apologist in Athens a Study of Acts 17,” *First Baptist Thomson* (First Baptist Thomson, 2018), <https://www.fbcthomson.org/post/paul-the-apologist-in-athens-a-study-of-acts-17>.

Pada akhirnya, aspek yang paling menghancurkan harapan dalam khotbah Paulus justru terletak pada bagian penutupnya. Dalam konteks Athena yang ditandai oleh perdebatan filosofis yang tak pernah usai, sekaligus dalam konteks budaya digital yang dibanjiri arus informasi tanpa batas, khotbah itu mencapai puncaknya berupa seruan untuk bertobat merupakan sebuah panggilan untuk respon konkret yang tidak bergantung pada akumulasi argumen, melainkan berakar pada satu peristiwa tunggal yang menentukan, yaitu kebangkitan. Oleh karena itu, model *Areopagus* tidak boleh berhenti pada sekadar pertukaran wacana demi wacana; ia mesti diarahkan untuk memperkenalkan dan menyajikan pribadi Yesus serta peristiwa kebangkitan sebagai titik penentu momen di mana pencarian yang tak berkesudahan akan sesuatu yang baru menemukan penutupannya yang paling memuaskan.

## Kesimpulan

Dalam penelitian mengemukakan bahwa kondisi dunia digital masa kini dan yang ditandai oleh pluralisme yang sangat beragam, hasrat yang kuat terhadap hal-hal baru, dan struktur otoritas yang cenderung mendatar dan menuntut perubahan pendekatan dalam praktik apologetika Kristen, sebagaimana diidentifikasi dalam masalah awal di Pendahuluan.

Alih-alih mengandalkan pendekatan yang semata-mata bersifat *propositional* atau *argumentatif*, konteks ini menuntut pergeseran menuju praktik yang lebih bernuansa naratif dan dialogis. Dengan melakukan eksegesis berfokus pada aspek naratif terhadap pidato Paulus di *Areopagus* sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 17:22-31, penelitian ini menunjukkan bahwa Paulus yang sebagaimana disajikan oleh Lukas untuk menggunakan sebuah strategi komunikatif yang cermat dan kompleks yang dapat diberi nama "*subversi naratif*". Dalam pendekatan tersebut Paulus tidak sekadar menyesuaikan diri dengan budaya Helenistik ataupun langsung mengkonfrontasinya; melainkan ia secara strategis memasuki narasi budaya yang sudah ada, menulis ulang atau mereformulasinya, dan memikat perhatian *audiens* dengan membingkai kembali cerita-cerita budaya itu ke dalam bingkai kebenaran Injil. Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini merumuskan apa yang disebut sebagai "*Model Areopagus*" sebagai sebuah kerangka kerja apologetika yang diusulkan untuk diaplikasikan pada era digital, di mana model ini adalah sebagai hasil utama riset yang didasarkan pada strategi "*subversi naratif*" dan sebagai temuan kunci serta secara langsung mengatasi tantangan epistemologis era digital seperti kehausan akan hal baru dan otoritas yang datar yang dijelaskan di awal. Kebaruan kontribusi penelitian ini

terletak pada “*subversi naratif*” sebagai mekanisme kunci yang membedakan *Model Areopagus* dari pendekatan apologetika tradisional. Kontribusi utama dari studi ini ialah perumusan empat prinsip inti yang membangun model tersebut: (1) *Keterlibatan Berbelas Kasih*, yaitu prioritas pada sikap dialogis dan empatik daripada sikap menghakimi atau memaksa; (2) Menemukan “*Altar bagi Tuhan yang Tidak Dikenal*” ini merupakan sebuah praktik eksegesis budaya yang berupaya mengidentifikasi titik-titik kontak atau celah kultural di mana percakapan teologis dapat dimulai; (3) *Menerapkan Subversi Naratif* yang fokus pada penceritaan kembali kisah Injil secara holistik sehingga cerita itu menantang dan merombak narasi dominan tanpa mengabaikan kontinuitas historisnya; dan (4) *Menavigasi Otoritas yang Datar dengan Postur Dialogis*, yaitu mengedepankan persuasi yang lemah lembut dan rela berdialog di tengah lingkungan digital yang skeptis dan resisten terhadap klaim-klaim otoritatif. Secara keseluruhan, model ini ditawarkan sebagai sebuah paradigma yang berupaya setia pada teologi Kristen sekaligus sensitif dan relevan terhadap dinamika budaya kontemporer, sehingga memungkinkan kesaksian Kristus yang efektif di ruang publik digital atau “*agora*” zaman sekarang.

Pada penelitian ini juga mengakui beberapa keterbatasan yang penting untuk dicatat. *Pertama*, analisis yang dilakukan bertumpu pada teks Kisah Para Rasul, yang merupakan sebuah ringkasan teologis dan karya sastra dari Lukas tentang pidato Paulus, bukan transkrip kata demi kata dari ucapan Paulus sendiri. Dengan demikian, model yang dihasilkan dari kajian ini mencerminkan tujuan teologis dan pilihan naratif Lukas sebanyak atau bahkan lebih daripada rekonstruksi historis tentang metode dan kata-kata Paulus. *Kedua*, pendekatan yang ditawarkan bersifat konseptual dan teoretis; oleh karena itu, sejauh mana “*Model Areopagus*” efektif apabila diimplementasikan dalam berbagai konteks digital yang beragam masih memerlukan pengujian dan verifikasi empiris lebih lanjut.

## Referensi

- van Aarde, Andries G. “Reading the Areopagus Speech in Acts 17 from the Perspective of Sacral Manumission of Slaves in Ancient Greece.” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 47, no. 1 (February 17, 2017): 47–58.  
<https://doi.org/10.1177/0146107916682198>.
- Anatje Ivone Sherly Lumantow, Wulan Agung. “Orang Kristen Dalam Sinergi Penginjilan Digital Di Era Disrupsi.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2021): 8–13.  
<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>.

- Anik, Kristiana, and Joko Santoso. "Kajian Naratif Kehidupan Rasul Paulus." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 11, no. 1 (July 1, 2022): 185–200.  
<https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/121>.
- Aritonang, Hendra. "Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34." *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (2024): 71–80.
- Brian Godawa. "Storytelling as Subversive Apologetics: A New View from the Hill in Acts 17." *Christian Researc Institute* (2025). <https://www.equip.org/articles/storytelling-as-subversive-apologetics-a-new-view-from-the-hill-in-acts-17/>.
- Cedric LeMar Thomas. "LIVING A BETTER STORY: THE LIVED NARRATIVE APOLOGETIC IN THE BOOK OF ACTS." Liberty University, 2024.  
<https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=6514&context=doctoral>.
- Cowan, J. Andrew. "Paul and Socrates in Dialogue: Points of Contact between the Areopagus Speech and the Apology." *New Testament Studies* 67, no. 1 (January 15, 2021): 124–127. <https://doi.org/10.1017/S0028688520000223>.
- Dyna R D, Hildegardis, Yonas PAP, and Simon Simon. "Strategi Penginjilan Yang Aplikatif Pada Masyarakat Penganut Politeisme Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (January 26, 2024): 127–141. <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/77>.
- Ellis, James W. "The Apostle Paul in Athens: 'An Unknown God,' Pagan Poetry, and Christian Contextualization." *Quest Journals Journal of Research in Humanities and Social Science* 11, no. 6 (2023): 2321–9467. [www.questjournals.org](http://www.questjournals.org).
- Flemming, Dean. "Contextualizing the Gospel in Athens: Paul's Areopagus Address as a Paradigm for Missionary Communication." *Missiology: An International Review* 30, no. 2 (April 1, 2002): 199–214. <https://doi.org/10.1177/009182960203000206>.
- Gray, Patrick. "Implied Audiences in the Areopagus Narrative." *Tyndale Bulletin* 55, no. 2 (2004): 208–209.
- Heryanto, Doni, and Wempi Sawaki. "Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua." *Kurios* 6, no. 2 (November 2, 2020): 320–322. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.213>.
- Jeffrey H. Mahan. "Christianity in the Digital Age: From Mastering New Tools to

Understanding Emerging Cultures.” *Berkley Center for Religion* (2017).

<https://berkeleycenter.georgetown.edu/responses/christianity-in-the-digital-age-from-mastering-new-tools-to-understanding-emerging-cultures>.

JOSHUA W. JIPP. “Paul’s Areopagus Speech of Acts 17:16—34 as Both Critique and Propaganda.” *Journal of Biblical Literature* 131, no. 3 (2012): 567.

<https://doi.org/10.2307/23488255>.

Keith Plummer. “Apologetics in a Digital Age - Apologetics.” Last modified 2023.

<https://www.namb.net/apologetics/resource/apologetics-in-a-digital-age/>.

Keldie Paroschi Wilmore, KY. “ON GOD ’ S SIDE OF HISTORY : TIME AND APOCALYPTIC HISTORY IN PAUL ’ S SPEECH AT THE AREOPAGUS.” *Andrews University Seminary Studies (AUSS)* 59, no. 2 (2022): 227–250.

Martin Dibelius. *Studies in the Acts of the Apostles*. Edited by Heinrich Greeven. London: SCM PRESS, 1999.

Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. “Diskursus Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika.” *DA’AT : Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 29–55.

Pabisa, Djonny, and Eunike Pratiwi. “Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus Dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul.” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2024): 89–108.

<https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.216>.

Paisal, Lusiana, and Esron Mangatas Siregar. “Dialog Antaragama Berdasarkan Studi Alkitab Kisah Para Rasul 17:22-34.” *Jurnal Kala Nea* 5, no. 2 (January 6, 2025): 124–140. <https://jurnal.sttimmanuelintang.ac.id/index.php/kalanea/article/view/154>.

Philip J. Luca. “Paul’s Contextualization of the Gospel before the Areopagus in Acts 17.” Liberty University, 2023.

PoEh, Richard. “APRESIASI KARYA SASTRA MELALUI NARASI BESAR ALKITAB: SEBUAH PENERAPAN WAWASAN DUNIA KRISTEN.” *JURNAL KADESI* 6, no. 1 (2023): 61–90.

Resseguie, James L. “A Glossary of New Testament Narrative Criticism with Illustrations.” *Religions* 10, no. 3 (March 21, 2019): 217. <https://doi.org/10.3390/rel10030217>.

Setiawan, Andry. “Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan

Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 61–80.  
<https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.306>.

Sugiono, Panjhi. "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 7, 2020): 91–93. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/492>.

Susanto, Herry. "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 2, 2019): 35. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/298>.

Viktorahadi, R.F. Bhanu. "Kornelius, Sang Pribadi Transisi Sebagai Tawaran Model Dialog." *Fides et Ratio : Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 2, no. 2 (2020): 3–20. <https://doi.org/10.47025/fer.v2i2.23>.

"Paul the Apologist in Athens a Study of Acts 17." *First Baptist Thomson*, 2018.  
<https://www.fbcthomson.org/post/paul-the-apologist-in-athens-a-study-of-acts-17>.